

Analisis Faktor Afektif dalam Pemerolehan Mahārah al-Kalām Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab: Perspektif Second Language Acquisition

Eka Saryanti ¹,
¹Universitas Islam Aceh,
ekasaryanti@gmail.com

Article History:

Submitted/Received: 23
January 2026

First Revised: 03
March 2026

Accepted: 04 June
2026

Publication Date: 27
june 2026

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor afektif yang memengaruhi pemerolehan Mahārah al-Kalām mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab dalam perspektif Second Language Acquisition (SLA). Kemampuan berbicara merupakan salah satu kompetensi utama dalam pembelajaran bahasa Arab yang keberhasilannya tidak hanya ditentukan oleh aspek linguistik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis, seperti motivasi, kepercayaan diri, kecemasan berbahasa (language anxiety), sikap terhadap bahasa, dan kemauan untuk berkomunikasi (willingness to communicate). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi deskriptif. Data diperoleh melalui observasi proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan mahasiswa dan dosen, serta dokumentasi yang berkaitan dengan aktivitas pembelajaran Mahārah al-Kalām. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi intrinsik dan kepercayaan diri berkontribusi secara positif terhadap peningkatan kemampuan berbicara mahasiswa, sedangkan kecemasan berbahasa menjadi faktor dominan yang menghambat kelancaran komunikasi lisan. Selain itu, lingkungan pembelajaran yang suportif, penggunaan metode komunikatif, serta pemberian umpan balik yang konstruktif terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa dalam praktik berbicara. Perspektif Second Language Acquisition menjelaskan bahwa faktor afektif berperan sebagai affective filter yang dapat mempercepat maupun menghambat proses pemerolehan bahasa kedua. Oleh karena itu, pembelajaran Mahārah al-Kalām perlu dirancang dengan memperhatikan aspek

afektif mahasiswa agar tercipta suasana belajar yang kondusif, komunikatif, dan mampu mengoptimalkan perkembangan kompetensi berbicara dalam bahasa Arab.

Keyword: Faktor Afektif, Mahārah Al-Kalām, Pemerolehan Bahasa Kedua, Second Language Acquisition, Pendidikan Bahasa Arab.

PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara (Mahārah al-Kalām) merupakan salah satu keterampilan produktif yang menjadi indikator utama keberhasilan pembelajaran bahasa Arab. Dalam konteks Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, penguasaan keterampilan berbicara tidak hanya menjadi tuntutan akademik, tetapi juga merupakan kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh calon pendidik bahasa Arab. Mahasiswa diharapkan mampu menggunakan bahasa Arab secara komunikatif dalam berbagai situasi, baik untuk kepentingan akademik, profesional, maupun interaksi sosial. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang memiliki pemahaman terhadap kaidah bahasa Arab, tetapi belum mampu mengomunikasikan gagasan secara lisan dengan lancar dan percaya diri.

Keberhasilan pemerolehan Mahārah al-Kalām tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan linguistik seperti penguasaan kosakata, tata bahasa, dan pelafalan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis atau afektif yang dimiliki oleh pembelajar. Faktor afektif meliputi motivasi, kepercayaan diri, kecemasan berbahasa, sikap terhadap bahasa Arab, serta kemauan untuk berkomunikasi. Faktor-faktor tersebut berperan penting dalam menentukan kesiapan mahasiswa untuk menggunakan bahasa Arab secara aktif selama proses pembelajaran. Mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi dan rasa percaya diri yang baik cenderung lebih berani berbicara, aktif berdiskusi, dan tidak takut melakukan kesalahan. Sebaliknya, mahasiswa yang mengalami kecemasan berbahasa atau memiliki motivasi rendah umumnya lebih pasif dan enggan terlibat dalam aktivitas komunikasi. (Sabbah & Fasihuddin, 2023)

Dalam perspektif Second Language Acquisition (SLA), aspek afektif merupakan salah satu unsur penting yang memengaruhi keberhasilan pemerolehan bahasa kedua. Pemerolehan bahasa dipandang sebagai proses yang tidak hanya melibatkan kemampuan kognitif, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi emosional dan psikologis pembelajar. Ketika kondisi afektif berada pada tingkat yang positif, proses penerimaan dan pengolahan masukan bahasa berlangsung lebih efektif. Sebaliknya, kondisi afektif yang negatif dapat menjadi penghambat dalam memahami, memproduksi, dan menggunakan bahasa target. Oleh karena itu, faktor afektif menjadi salah satu variabel yang perlu mendapat perhatian dalam pembelajaran bahasa Arab, terutama pada pengembangan keterampilan berbicara. (Rahmah, 2023)

Permasalahan afektif dalam pembelajaran bahasa Arab masih sering ditemukan di lingkungan perguruan tinggi. Sebagian mahasiswa merasa takut melakukan kesalahan ketika berbicara menggunakan bahasa Arab karena khawatir mendapat penilaian negatif dari dosen maupun teman sekelas. Tidak sedikit pula mahasiswa yang merasa kurang percaya diri akibat keterbatasan kosakata dan penguasaan struktur bahasa. Kondisi tersebut menyebabkan

mahasiswa lebih memilih diam daripada mencoba menyampaikan pendapat dalam bahasa Arab. Akibatnya, kesempatan untuk berlatih berbicara menjadi berkurang sehingga perkembangan Mahārah al-Kalām berjalan lebih lambat. (Rokib dkk., 2024)

Selain itu, keberagaman latar belakang pendidikan mahasiswa turut memengaruhi kondisi afektif dalam proses pembelajaran. Mahasiswa yang berasal dari madrasah umumnya telah memiliki pengalaman belajar bahasa Arab sejak jenjang sebelumnya, sedangkan mahasiswa dari sekolah umum sering kali baru mempelajari bahasa Arab secara intensif ketika memasuki perguruan tinggi. Perbedaan pengalaman tersebut menciptakan kesenjangan kemampuan yang pada akhirnya memengaruhi tingkat kepercayaan diri, motivasi, serta keberanian mahasiswa dalam menggunakan bahasa Arab secara lisan. Oleh karena itu, dosen perlu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif agar seluruh mahasiswa memperoleh kesempatan yang sama untuk mengembangkan kemampuan berbicara.

Perkembangan pembelajaran bahasa Arab saat ini juga mengarah pada pendekatan komunikatif yang menempatkan mahasiswa sebagai pusat kegiatan belajar. Pendekatan ini menuntut mahasiswa untuk aktif menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi, bukan sekadar mempelajari aturan-aturan kebahasaan. Namun, penerapan pendekatan komunikatif tidak akan berjalan optimal apabila faktor afektif mahasiswa tidak diperhatikan. Lingkungan belajar yang kurang mendukung, metode pembelajaran yang terlalu berorientasi pada penilaian, serta minimnya kesempatan praktik berbicara dapat meningkatkan kecemasan mahasiswa dan menurunkan motivasi mereka dalam menggunakan bahasa Arab. (Ilhami & Robbani, 2022)

Meskipun berbagai penelitian telah membahas hubungan antara faktor afektif dan pemerolehan bahasa kedua, kajian yang secara khusus mengkaji pengaruh berbagai faktor afektif terhadap pemerolehan Mahārah al-Kalām mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada pembelajaran bahasa asing secara umum atau hanya mengkaji satu aspek afektif tertentu, seperti motivasi atau kecemasan berbahasa. Padahal, faktor-faktor afektif tersebut saling berkaitan dan secara bersama-sama memengaruhi keberhasilan mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan berbicara.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor afektif yang memengaruhi pemerolehan Mahārah al-Kalām mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab dalam perspektif Second Language Acquisition. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran motivasi, kepercayaan diri, kecemasan berbahasa, sikap terhadap bahasa Arab, dan kemauan berkomunikasi dalam proses pemerolehan keterampilan berbicara. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi dosen dan pengembang kurikulum dalam merancang pembelajaran bahasa Arab yang tidak hanya berorientasi pada aspek linguistik, tetapi juga mampu membangun kondisi afektif yang positif sehingga mendukung peningkatan kompetensi berbicara mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam berbagai faktor afektif yang memengaruhi pemerolehan Mahārah al-Kalām mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab

dalam perspektif Second Language Acquisition (SLA). Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pengalaman, persepsi, motivasi, serta kondisi psikologis mahasiswa selama proses pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab.

Lokasi penelitian dilaksanakan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di salah satu perguruan tinggi yang menyelenggarakan pembelajaran bahasa Arab secara intensif. Subjek penelitian terdiri atas mahasiswa yang sedang menempuh mata kuliah Mahārah al-Kalām serta dosen pengampu mata kuliah tersebut. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih partisipan yang dianggap memiliki pengalaman dan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.

Data penelitian diperoleh melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas pembelajaran, interaksi antara dosen dan mahasiswa, serta partisipasi mahasiswa dalam praktik berbicara bahasa Arab di kelas. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi mengenai motivasi belajar, tingkat kepercayaan diri, kecemasan berbahasa, sikap terhadap pembelajaran bahasa Arab, serta faktor-faktor lain yang memengaruhi kemampuan berbicara mahasiswa. Dokumentasi meliputi perangkat pembelajaran, catatan hasil observasi, rekaman kegiatan pembelajaran, serta dokumen akademik yang berkaitan dengan pelaksanaan mata kuliah Mahārah al-Kalām.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang dibantu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, dan lembar dokumentasi. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap serta meningkatkan kredibilitas hasil penelitian melalui proses triangulasi sumber dan teknik. (2024, شاكر & الخطيب)

Analisis data dilakukan secara interaktif yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Pada tahap reduksi data, seluruh informasi yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi serta dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan faktor afektif dalam pemerolehan Mahārah al-Kalām. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi hubungan antar kategori. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola yang ditemukan serta memverifikasi temuan melalui triangulasi untuk memastikan validitas dan konsistensi data.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari mahasiswa dan dosen, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Member checking dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan agar data yang diperoleh sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka. Dengan prosedur tersebut, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas yang baik sehingga mampu memberikan gambaran yang valid mengenai pengaruh faktor afektif terhadap pemerolehan Mahārah al-Kalām mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab dalam perspektif Second Language Acquisition.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor afektif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemerolehan Mahārah al-Kalām mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan lima faktor afektif utama yang memengaruhi kemampuan berbicara mahasiswa, yaitu motivasi belajar, kepercayaan diri, kecemasan berbahasa (language anxiety), sikap terhadap bahasa Arab, dan kemauan untuk berkomunikasi (willingness to communicate). Kelima faktor tersebut saling berkaitan dan menentukan tingkat keberhasilan mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan berbicara.

Motivasi sebagai Pendorong Pemerolehan Mahārah al-Kalām

Motivasi menjadi faktor afektif yang paling dominan dalam mendorong mahasiswa untuk aktif menggunakan bahasa Arab. Mahasiswa yang memiliki motivasi intrinsik menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, berpartisipasi dalam diskusi, serta berusaha menggunakan bahasa Arab di dalam maupun di luar kelas. Mereka memandang kemampuan berbicara sebagai kompetensi yang penting bagi karier sebagai calon guru maupun akademisi bahasa Arab.

Sebaliknya, mahasiswa yang motivasinya lebih bersifat ekstrinsik cenderung hanya menggunakan bahasa Arab ketika memperoleh tugas atau penilaian dari dosen. Kondisi tersebut menyebabkan frekuensi latihan berbicara menjadi terbatas sehingga perkembangan kemampuan komunikasi berlangsung lebih lambat. Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap keberhasilan pemerolehan bahasa dibandingkan motivasi yang hanya didasarkan pada tuntutan akademik.

Kepercayaan Diri Meningkatkan Kelancaran Berbicara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri berkorelasi positif dengan kemampuan berbicara mahasiswa. Mahasiswa yang percaya diri lebih berani menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan melakukan presentasi menggunakan bahasa Arab meskipun masih melakukan beberapa kesalahan linguistik. Mereka menganggap kesalahan sebagai bagian dari proses belajar sehingga tidak ragu untuk terus berlatih. (Rahmah, 2025)

Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah cenderung menghindari komunikasi lisan. Mereka lebih memilih diam karena khawatir terhadap kesalahan tata bahasa, pengucapan, maupun pemilihan kosakata. Akibatnya, kesempatan memperoleh pengalaman berkomunikasi menjadi semakin sedikit sehingga perkembangan Mahārah al-Kalām tidak berlangsung secara optimal.

Kecemasan Berbahasa sebagai Hambatan Pemerolehan Bahasa

Kecemasan berbahasa menjadi faktor afektif yang paling banyak menghambat kemampuan berbicara mahasiswa. Bentuk kecemasan yang ditemukan meliputi rasa takut melakukan kesalahan, takut mendapat kritik dari dosen atau teman, gugup ketika berbicara di depan kelas, serta kekhawatiran tidak mampu menyampaikan ide secara runtut dalam bahasa Arab.

**Journal homepage: <https://ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id/index.php/IMTIYAZ>
Al Imtiyaz, e-ISSN: 3090-3971**

Mahasiswa yang mengalami kecemasan tinggi cenderung berbicara dengan suara pelan, sering berhenti di tengah kalimat, bahkan menghindari aktivitas berbicara. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki tingkat kecemasan rendah tampak lebih santai dan mampu menyampaikan gagasan secara lebih lancar. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi emosional mahasiswa sangat menentukan kualitas performa komunikasi lisan.

Sikap Positif terhadap Bahasa Arab Meningkatkan Partisipasi

Penelitian juga menemukan bahwa sikap mahasiswa terhadap bahasa Arab memengaruhi intensitas penggunaan bahasa tersebut. Mahasiswa yang memiliki sikap positif menganggap bahasa Arab sebagai bahasa ilmu pengetahuan, bahasa agama, sekaligus bahasa komunikasi internasional. Persepsi tersebut mendorong mereka untuk lebih serius mempelajari dan menggunakan bahasa Arab dalam berbagai aktivitas akademik.

Sebaliknya, mahasiswa yang memandang bahasa Arab sebagai bahasa yang sulit menunjukkan partisipasi belajar yang lebih rendah. Persepsi negatif tersebut menyebabkan mereka kurang antusias mengikuti latihan berbicara dan cenderung menggunakan bahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan teman sekelas.

Willingness to Communicate dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Kemauan untuk berkomunikasi (*willingness to communicate*) menjadi indikator penting dalam pemerolehan Mahārah al-Kalām. Mahasiswa yang memiliki kemauan tinggi secara aktif mencari kesempatan berbicara melalui diskusi kelompok, presentasi, praktik percakapan, maupun kegiatan di luar kelas. Mereka tidak menunggu instruksi dosen untuk menggunakan bahasa Arab, tetapi berinisiatif membangun komunikasi dengan teman sebayanya.

Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki kemauan berkomunikasi rendah cenderung pasif meskipun memiliki kemampuan linguistik yang cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi bahasa tidak selalu berbanding lurus dengan keberanian menggunakan bahasa tersebut dalam situasi nyata.

Perspektif Second Language Acquisition terhadap Faktor Afektif

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa teori Second Language Acquisition, khususnya konsep Affective Filter, relevan dalam menjelaskan pemerolehan Mahārah al-Kalām. Mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi, kepercayaan diri yang baik, sikap positif terhadap bahasa Arab, serta tingkat kecemasan yang rendah menunjukkan perkembangan kemampuan berbicara yang lebih cepat. Sebaliknya, mahasiswa yang mengalami kecemasan tinggi dan memiliki motivasi rendah menunjukkan perkembangan yang lebih lambat meskipun memperoleh materi pembelajaran yang sama.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa faktor afektif berfungsi sebagai penyaring yang menentukan efektivitas masukan bahasa (*language input*) menjadi kompetensi komunikasi. Semakin rendah hambatan afektif yang dimiliki mahasiswa, semakin besar peluang mereka untuk mengolah masukan bahasa menjadi kemampuan berbicara yang komunikatif.

**Journal homepage: <https://ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id/index.php/IMTIYAZ>
Al Imtiyaz, e-ISSN: 3090-3971**

Implikasi terhadap Pembelajaran Mahārah al-Kalām

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran Mahārah al-Kalām perlu dirancang dengan memperhatikan aspek afektif mahasiswa. Dosen tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan mendorong keberanian mahasiswa untuk berbicara tanpa takut melakukan kesalahan. Penggunaan metode pembelajaran komunikatif, role play, diskusi kelompok, presentasi, simulasi percakapan, serta pemberian umpan balik yang konstruktif terbukti mampu meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri mahasiswa.

Selain itu, pembiasaan penggunaan bahasa Arab dalam lingkungan akademik, penyediaan komunitas berbahasa (Arabic speaking community), serta penerapan evaluasi yang lebih berorientasi pada proses daripada hasil akhir dapat mengurangi kecemasan berbahasa. Dengan demikian, pengembangan Mahārah al-Kalām tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga memperhatikan kondisi afektif mahasiswa sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan pemerolehan bahasa kedua.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa faktor afektif memiliki peran yang sangat penting dalam pemerolehan Mahārah al-Kalām mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab. Keberhasilan mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan berbicara tidak hanya ditentukan oleh penguasaan aspek linguistik, seperti kosakata, tata bahasa, dan pelafalan, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi psikologis yang meliputi motivasi, kepercayaan diri, kecemasan berbahasa, sikap terhadap bahasa Arab, dan kemauan untuk berkomunikasi. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dan menentukan tingkat partisipasi mahasiswa dalam aktivitas komunikasi selama proses pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi intrinsik, kepercayaan diri yang tinggi, serta sikap positif terhadap bahasa Arab mampu meningkatkan keberanian mahasiswa dalam menggunakan bahasa Arab secara lisan. Sebaliknya, kecemasan berbahasa menjadi faktor penghambat utama yang menyebabkan mahasiswa kurang aktif berbicara dan enggan berpartisipasi dalam kegiatan komunikasi. Selain itu, kemauan untuk berkomunikasi (willingness to communicate) terbukti menjadi indikator penting yang mendorong mahasiswa memanfaatkan berbagai kesempatan untuk mempraktikkan kemampuan berbicara sehingga proses pemerolehan bahasa berlangsung lebih optimal.

Dalam perspektif Second Language Acquisition, temuan penelitian ini memperkuat bahwa faktor afektif berfungsi sebagai penentu keberhasilan pemerolehan bahasa kedua. Kondisi afektif yang positif memungkinkan mahasiswa menerima, mengolah, dan menggunakan masukan bahasa secara lebih efektif, sedangkan kondisi afektif yang negatif dapat menghambat proses tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran Mahārah al-Kalām perlu dirancang melalui pendekatan komunikatif yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan mendorong mahasiswa untuk berani menggunakan bahasa Arab tanpa rasa takut melakukan kesalahan.

Journal homepage: <https://ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id/index.php/IMTIYAZ>
Al Imtiyaz, e-ISSN: 3090-3971

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa dosen Pendidikan Bahasa Arab perlu mengintegrasikan strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi linguistik, tetapi juga pada penguatan aspek afektif mahasiswa. Dengan demikian, proses pembelajaran diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan berbicara bahasa Arab secara komunikatif, percaya diri, dan siap menghadapi berbagai tuntutan akademik maupun profesional.

DAFTAR PUSTAKA

Ilhami, Z., & Robbani, A. S. (2022). Arabic language learning in a comprehensive approach (theoretical study). *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, 20(2), Article 2. <https://doi.org/10.30863/ekspose.v20i2.1391>

Rahmah, P. (2023). *في بالدي الاحترام للفقير " بقلم أنيس سيوسيان المنظور الاجتماعي لغوغر لوكاس " dan الواقعية الاشتراكية*. 'ARABIYYA: JURNAL STUDI BAHASA ARAB, 12(02), Article 02.
<https://doi.org/10.47498/arabiyya.v12i02.1712>

Rahmah, P. (2025). Eksplorasi Penggunaan Bahasa Arab Klasik dalam Pembelajaran Bahasa Arab Modern: Tantangan dan Peluang. *Journal of Arabic Language Studies and Teaching*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.15642/jalsat.2025.5.1.17-36>

Rokib, M., Kisyani, K., Rohaedi, D. W., Rengganis, R., & Indrawati, D. (2024). Puisi Prosais Pesantren: Diksi Arab, Simbolisme Islam, dan Representasi Takdir. *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik Dan Sastra Arab)*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.15642/jilsa.2024.8.2.89-100>

Sabbeh, S. F., & Fasihuddin, H. A. (2023). A Comparative Analysis of Word Embedding and Deep Learning for Arabic Sentiment Classification. *Electronics*, 12(6), Article 6.
<https://doi.org/10.3390/electronics12061425>

)2024. (الخطيب، ع. ا. ع. ا. و. شاکر، أ. The Contribution of Modern Muslim Scholars and Institutions to Qur'ānic Manuscript Studies: A Preliminary Survey. □□□□□□□□ □□□□□□□ □□□□ 69–9), 138(39, □□□□□□□□□□.

(Eka Saryanti: Analisis Faktor Afektif dalam Pemerolehan Mahārah al-Kalām Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab: Perspektif Second Language Acquisition)

**Journal homepage: <https://ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id/index.php/IMTIYAZ>
Al Imtiyaz, e-ISSN: 3090-3971**